

# REKONSILIASI KRISTIANI: BERPIJAK DARI PEMIKIRAN ROBERT J. SCHRITER

Andreas Dadang

| Department of Philosophy  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

## Abstract:

Reconciliation process is a process of truth unfolding and memory recovery. What is the center of attention in this recovery and disclosure process? Reconciliation seeks to uncover and restore the truth and justice of the narratives of the past. Through the reconciliation process, it is expected that what really happened and what has been the real wound of the victims can be recovered through the process of uncovering the truth. Robert J. Schreiter's view about the reconciliation process includes three basic attempts, i.e., the truth telling, the pursuit of justice, and the healing of memories and forgiveness. Considering the long and complex process of reconciliation, he further develops the three stage process of reconciliation from the Christian perspective, which can be phrased as the genesis stage, the transformation stage, and the readjustment stage. This Christian reflection of reconciliation process gives rise to a spirituality of reconciliation that includes the attitude of listening and waiting, the focus on attention and concern, and the paradigm shift. The biblical basis of the spirituality of reconciliation is further explored in the light of Paul, the passion narratives, and the narratives of Jesus' appearance after the resurrection.

## Keywords:

*Reconciliation • truth-telling • pursuit of justice • healing of memories • forgiveness  
• transformation • readjustment • spirituality of reconciliation • paradigm shift  
• biblical narratives*

### Proses Rekonsiliasi

Proses rekonsiliasi, yang pada dasarnya adalah proses penyingkapan kebenaran dan pemulihan kedamaian, adalah proses yang panjang. Kristianitas memberi perhatian yang besar atas upaya-upaya rekonsiliasi. Dalam hal ini, rekonsiliasi berupaya untuk menyingkapkan dan memulihkan kebenaran dan keadilan dari narasi-narasi masa lampau. Melalui proses rekonsiliasi, diharapkan bahwa apa yang sungguh-sungguh terjadi dan apa yang sungguh-sungguh menjadi luka dari pihak yang menjadi korban dapat dipulihkan dengan melalui proses penyingkapan kebenaran. Robert J. Schreiter adalah profesor teologi di Catholic Theological Union, Chicago, dan adalah seorang imam dari Serikat Misi Darah Mulia (CPPS). Ia telah mempublikasikan tujuh belas buku di bidang inkulturasi, misi di dunia, dan rekonsiliasi, di antaranya ialah *Constructing Local Theologies*, *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*, *Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order*, dan *The Ministry of Reconciliation: Spirituality and Strategies*. Ia juga pernah menjadi presiden *American Society of Missiology* dan *Catholic Theological Society of America*. Selama dua belas tahun ia menjadi konselor teologis *Caritas Internationalis* dalam program-programnya di bidang rekonsiliasi dan perdamaian, dan terus bekerja sama dengan organisasi-organisasi serta kelompok-kelompok lain di seluruh dunia dalam membangun perdamaian.

Pemikiran Schreiter tentang proses rekonsiliasi meliputi tiga upaya, yakni mengatakan kebenaran, pencarian kebenaran, serta penyembuhan kenangan dan pengampunan. Ketiganya dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

#### *Mengatakan Kebenaran*<sup>1</sup>

Mengatakan kebenaran (*truth-telling*) merupakan salah satu sarana dalam proses rekonsiliasi untuk memulihkan dan menyembuhkan pengalaman negatif pada masa lampau. Usaha ini merupakan usaha yang tidak mudah, karena dalam usaha mengatakan kebenaran banyak pihak yang harus dihadapi dan banyak sumber yang harus digali, sehingga dalam usaha mengatakan kebenaran kerap terjadi benturan yang berpotensi menjadi konflik baru.

Ada beberapa hal yang menyangkut *truth-telling*. *Pertama*, mengatakan dengan lantang apa yang menjadi rahasia dan membongkar apa yang selama konflik sengaja disembunyikan. Pada umumnya dalam suasana konflik, pihak yang berkuasa sedapat mungkin membungkam pihak-pihak yang mempunyai kemampuan untuk bersuara. Misalnya pada rezim totaliterisme,

orang-orang yang mengetahui dan menyaksikan sendiri tindak kekerasan yang terjadi, kerap kali dikekang bahkan dilarang untuk bersuara. Bahkan pihak yang secara langsung mempunyai hubungan dengan pihak yang menjadi korban, tidak diberi kesempatan untuk menanyakan atau mengklarifikasi nasib apa yang telah terjadi dengan orang-orang yang mereka cintai. Dalam situasi seperti ini, pihak yang mempunyai wewenang sebagai aparat keamanan pun lebih condong untuk mendukung rezim yang sedang berkuasa.<sup>2</sup> Dengan demikian tak jarang orang yang berusaha mencari keadilan ini, menjadi korban selanjutnya.

*Kedua*, mengatakan kebenaran melawan kesalahan dan kebohongan-kebohongan yang kerap kali dipakai oleh pelaku kekerasan untuk melegitimasi tindakan kekerasannya. Hal ini mengindikasikan bahwa mengatakan kebenaran merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat baru. Harapan melalui *truth-telling* ini adalah narasi-narasi kebohongan akhirnya dapat disingkapkan dan menghadirkan kebenaran yang sesungguhnya. Poin kedua ini menjadi hal yang penting dalam proses *truth-telling*, khususnya bagi orang-orang yang hidup dibawah kecurigaan dan tuduhan dari regim yang berkuasa. Hal ini nyata khususnya bagi keluarga-keluarga yang mengalami pengalaman negatif karena orang yang mereka cintai telah hilang atau dibunuh oleh aparat pemerintah. Mereka ini mendapatkan pengawasan khusus dari pihak yang berwenang sebagai bentukantisipasi akan terbongkarnya kebohongan-kebohongan dan tindak kekerasan yang telah terjadi karena aktivitas mereka yang menyuarakan kebenaran.<sup>3</sup>

*Ketiga*, mengatakan kebenaran merupakan usaha menyingkapkan apa yang telah terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Menyingkapkan apa yang telah terjadi dan mengapa hal tersebut bisa terjadi merupakan usaha yang rumit dan membutuhkan waktu yang sangat panjang. Akan tetapi, jika tanpa di coba sama sekali, maka sebuah masyarakat tidak akan mempunyai kesempatan untuk merekonstruksi sebuah cerita baru mengenai dirinya sendiri. Untuk mencapai ini semua kehadiran sarana-sarana atau lembaga-lembaga yang memperjuangkan rekonsiliasi memegang peranan yang cukup penting.<sup>4</sup> Melalui lembaga-lembaga rekonsiliasi, semua harapan dan cita-cita mulai diperjuangkan.

Lahirnya kembali atau keberhasilan suatu rekonstruksi masyarakat tergantung pada keberhasilan untuk mengatakan kebenaran. Keberhasilan dalam mengatakan kebenaran memberikan keyakinan untuk memulai lembaran baru dengan pemahaman baru tentang pengalaman masa lampau. Luka-luka akibat pengalaman kekerasan masa lampau terobati oleh

penyingkapan berbagai tanda tanya besar atas peristiwa kekerasan. Selain itu dalam masyarakat yang baru ini, mengatakan kebenaran menjadi latihan yang penting. Hal ini berguna agar kesalahan ataupun tindak kekerasan pada masa lampau tidak terulangi.

#### *Pencarian Keadilan*

Pencarian keadilan (*the pursuit of justice*) sebagai usaha pemulihan kenangan masa lampau dan pembentukan masyarakat baru merupakan langkah selanjutnya setelah *truth-telling* sebagai bagian dari proses rekonsiliasi. Mengatakan kebenaran merupakan langkah pertama untuk mencapai keadilan. Sebab jika pencarian keadilan tidak didasarkan pada penyingkapan kebenaran terlebih dulu maka, apa yang dinamakan dengan pencarian sangat rawan jatuh pada sikap balas dendam semata. Tindakan menuntut keadilan tanpa kerangka kebenaran, bisa menimbulkan bentuk konflik yang baru. Seperti apa yang telah dikemukakan di atas mengenai kebenaran dan keadilan, pencarian keadilan pertama-tama harus berpegang pada kebenaran.

Usaha untuk mencari keadilan meliputi beberapa hal. *Pertama*, keadilan dalam memberikan hukuman.<sup>5</sup> Dalam pencarian keadilan harus dibuktikan bahwa tindak kekerasan sungguh terjadi. Setelah mengetahui bagaimana tindak kekerasan telah terjadi, maka proses pemberian hukuman diberikan kepada orang yang bertanggung jawab atas semua tindak kekerasan yang telah dilakukannya. Maka keadilan dalam konteks ini adalah memastikan bahwa pemberian hukuman diberikan kepada orang yang tepat. Selain itu pemberian hukuman ini, harus disesuaikan dengan berat-ringannya tindak kekerasan yang sudah dilakukan.

Pemberian hukuman ini bertujuan untuk meyakinkan publik bahwa tindakan yang telah terjadi itu adalah salah. Selain itu, memberikan jaminan bahwa segala bentuk kekerasan tidak akan dibiarkan dan ditoleransi dalam masyarakat yang baru.

*Kedua*, pemulihan keadilan.<sup>6</sup> Dalam setiap tindakan kekerasan dengan sendirinya lahir dua pihak yang berlawanan dengan peranannya masing-masing. Satu sisi adalah pihak pelaku kekerasan dan sisi yang lain adalah pihak korban. Maka dalam konteks ini pemulihan keadilan dilakukan dengan cara pemberian kompensasi bagi si korban atas segala hal yang hilang dan yang telah dirampas oleh para pelaku kekerasan. Pemberian kompensasi ini bertujuan untuk membangun kembali rasa percaya serta sebagai pendukung untuk membangun kembali bersama-sama masa yang akan datang.

*Ketiga*, keadilan struktural.<sup>7</sup> Apa yang dimaksud dengan keadilan struktural berkaitan erat dengan usaha pembangunan kembali suatu

masyarakat. Seperti halnya rekonsiliasi sosial, keadilan struktural mempunyai perhatian pada perbaikan kembali struktur masyarakat yang sempat ternodai, supaya tercipta masyarakat baru yang lebih baik. Keadilan ini mempunyai sasaran pada ketimpangan yang terjadi pada suatu masyarakat. Ketimpangan ini tampak nyata dengan adanya kelas-kelas dalam masyarakat. Ketimpangan ini kerap menjadi sumber dari pertikaian dan kekerasan.<sup>8</sup>

Pemulihan kembali struktur masyarakat ini sebagai antisipasi supaya ketidakadilan yang selama ini menjadi pemicu lahirnya konflik, tidak melahirkan tindak kekerasan di masa yang akan datang. Pemulihan struktural ini menyangkut pemulihan martabat kaum minoritas yang selama ini mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil.

#### *Penyembuhan Kenangan dan Pengampunan*

Penyembuhan kenangan dan pengampunan (*healing of memories and forgiveness*) mempunyai keterkaitan yang sangat erat satu sama lain. Penyembuhan kenangan tidak sama dengan melupakan. Manusia sendiri tidak mungkin melupakan apa yang telah terjadi pada dirinya, terlebih lagi jika apa yang menjadi pengalamannya menyangkut sesuatu yang esensial dalam hidupnya. Apa yang hendak dicapai melalui penyembuhan kenangan ini adalah bahwa kenangan-kenangan kekerasan masa lampau tidak lagi mengandung luka-luka yang tidak disembuhkan. Akan tetapi, kenangan-kenangan yang telah menjadi bagian dari kehidupan itu, melahirkan pemahaman baru atas segala bentuk luka karena peristiwa masa lampau.

Pengampunan dapat dimengerti dalam konteks penyembuhan kenangan. Sama halnya dengan penyembuhan kenangan, pengampunan tidak sama dengan melupakan. Melalui pengampunan ini, seseorang tidak lagi terikat akan kenangan masa lalu dan kenangan akan pelaku kejahatan. Akan tetapi melalui pengampunan ini, seseorang mampu melihat orang lain – pelaku kejahatan – melalui sudut pandang dan pemahaman yang berbeda.

Pelaku kejahatan tetap dilihat sebagai pribadi yang mempunyai sisi kemanusiaan yang patut dihargai dan disembuhkan melalui pengampunan yang diberikan. Meskipun pengampunan diberikan, bukan berarti bahwa tindakan penghukuman terhadap pelaku kejahatan menjadi tidak mungkin atau menjadi suatu hal yang diabaikan. Pemberian hukuman terhadap para pelaku kejahatan tetap menjadi sarana yang perlu diperhitungkan. Hal ini sebagai bentuk keseriusan dan jaminan dalam menanggulangi tindak kejahatan yang mungkin bisa terulang kembali pada masa yang akan datang.<sup>9</sup>

### **Tahap-tahap Proses Rekonsiliasi**

Rekonsiliasi bukanlah suatu proses yang dengan mudah dapat dicapai. Bahkan perlu diakui bahwa proses menuju rekonsiliasi merupakan pekerjaan yang kompleks dan besar. Dalam membahas proses rekonsiliasi, Schreiter menyajikannya dalam beberapa tahap. Tahap-tahap yang dikemukakan oleh Schreiter ini merupakan adaptasi dari pandangan Daan Bronkhorst. Akan tetapi, Schreiter memperluas apa yang menjadi pandangan Bronkhorst, berdasarkan cara pandang kristiani.

#### *Tahap Genesis*

Tahap pertama ini bisa dipahami sebagai tahap lahirnya kembali kesadaran; kesadaran sebagai makhluk yang bebas dari kesewenangan; di mana kesewenangan ini tampak dalam tindakan penindasan. Tahap ini ditandai dengan adanya pergeseran relasi kekuasaan di tengah masyarakat yang bertikai.<sup>10</sup> Pergeseran relasi ini merupakan inisiatif pihak korban untuk mengakhiri penindasan.

Dengan latar belakang penindasan yang mereka terima, mereka mulai menentang dan melawan para pelaku penindasan. Kebangkitan kaum tertindas ini kiranya lahir karena kesadaran terhadap penderitaan yang tak kunjung berakhir. Akan tetapi, harapan akan adanya perubahan yang lebih baik, justru kerap kali meningkatkan ketidakstabilan intern. Hal ini disebabkan karena kesadaran untuk keluar dari ketertindasan tidak dibarengi oleh rencana dan kemampuan untuk membangun masa depan.

Salah satu contoh yang berhubungan dengan tahap pertama ini adalah kasus Apartheid di Afrika Selatan. Seperti diketahui bahwa Apartheid merupakan sistem yang melahirkan penindasan dan penderitaan. Kaum tertindas ini, yakni kaum kulit hitam, selama bertahun-tahun harus hidup dalam kondisi terkekang dan terpinggirkan. Pengalaman penindasan dan penderitaan yang terus-menerus berlangsung, melahirkan kelompok-kelompok militansi. Kelompok-kelompok militansi ini berusaha untuk mengakhiri Apartheid. Hal ini tampak pada penghujung dasawarsa 1980-an, di mana terjadi peningkatan pergerakan kaum militansi yang menentang Apartheid.<sup>11</sup>

Tahap ini lebih sebagai lampu peringatan akan berbagai tantangan dan perjuangan yang harus dilalui pada masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan masa depan yang akan terjadi tetap menjadi sesuatu yang kabur, sehingga tetap menjadi pekerjaan rumah yang sulit. Perjuangan pembebasan yang dilakukan masih menyisakan banyak hal untuk membangun masa

depan.<sup>12</sup>

#### *Tahap Transformasi*

Tahap transformasi atau tahap pembaruan merupakan tindak lanjut dari tahap pertama. Tahap kedua ini ditandai oleh beberapa peristiwa yang memiliki muatan simbolis yang kuat. Salah satu contoh peristiwa dunia yang menggambarkan tahap transformasi adalah runtuhnya Tembok Berlin pada tahun 1989. Seperti yang diketahui bahwa Tembok Berlin merupakan tembok pemisah antara kedua pemerintahan. Pemerintahan Jerman Barat menganut paham kapitalis, sedangkan Jerman Timur menganut paham komunis. Runtuhnya Tembok Berlin melambangkan runtuhnya komunisme di Jerman Timur. Dengan keruntuhan ini maka dimulailah tahap transformasi, di mana paham lama digantikan oleh paham baru. Contoh lain yakni pembebasan Nelson Mandela dari penjara di Afrika Selatan.<sup>13</sup> Nelson Mandela menjadi sosok transformasi karena dibawah kepemimpinan dialah terjadi peralihan dari situasi keterkekangan menuju situasi kebebasan.

Apa yang hendak dikatakan melalui tahap transformasi dan melalui peristiwa-peristiwa tadi adalah, mulai saat itu lembaran baru di mulai. Hal ini berarti bahwa tidak ada lagi pembalikan ke situasi lama. Pada tahap ini, seringkali perubahan berlangsung sangat cepat dan serentak. Yang menjadi masalah di sini adalah bagaimana pemerintahan lama digantikan oleh pemerintahan baru dengan kemungkinan terburuk adalah ketidak-siapan memegang pemerintahan.

Perubahan besar-besaran ini dibarengi dengan harapan-harapan yang besar pula untuk suatu masa yang lebih baik. Akan tetapi, sering pula terjadi peristiwa-peristiwa khaos yang membarengi perubahan ini. Dalam tahap ini rekonsiliasi mewajah dalam bentuk penciptaan kemungkinan, dengan laju yang cepat dengan suara yang keras.<sup>14</sup> Kelemahan yang terjadi pada tahap ini adalah kurangnya waktu untuk mempersiapkan rencana atau program rekonsiliasi. Hal ini disebabkan karena gerak perubahan yang sedemikian pesat sehingga hanya tersisa sedikit waktu.<sup>15</sup>

#### *Tahap Penyesuaian Kembali*

Tahap penyesuaian diri merupakan tahap di mana seseorang atau masyarakat berhadapan dengan carut-marutnya keadaan setelah terjadinya gerakan perubahan. Pada tahap ini, ditandai oleh suatu usaha keras untuk terus berubah dan penciptaan gambaran masa depan. Ada beberapa poin yang terdapat dalam tahap ini.

*Pertama*, perubahan yang terjadi dalam suatu pemerintahan masih

menyisakan sosok-sosok rezim lama yang masih ikut memegang kekuasaan dalam pemerintahan. Hal ini menyebabkan pemerintahan baru tidak bisa dengan leluasa melebarkan sayapnya untuk melakukan reformasi. Sosok rezim lama masih mempunyai pengaruh yang besar dalam pemerintahan, sehingga apa yang terjadi adalah sukarnya untuk mengungkap berbagai pengalaman penindasan masa lampau. Di sini lahir dua kelompok yang bersitegang, meskipun tidak tampak secara eksplisit yakni antara kekuatan lama yang masih eksis dan kekuatan baru yang mencari identitas. Kedua kekuatan ini tak jarang melahirkan konflik intern dan tak jarang pula kembali membawa korban.

*Kedua*, tahap penyesuaian kembali biasanya disertai dengan gerak cepat yang harus dilaksanakan meski dengan sumber daya manusia dan ekonomi yang pas-pasan. Selain itu, pihak pelaku kekerasan dituntut untuk memberikan ganti rugi kepada para korban. Ganti rugi ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali rasa percaya serta sebagai bukti niat baik dari pelaku kekerasan untuk bersama melangkah di masa depan.

*Ketiga*, tumbuhnya perasaan kolektif untuk melanjutkan hidup. Hal ini dilatarbelakangi dengan kejenuhan akan khaos yang terus-menerus terjadi. Bahkan lebih jauh lagi, idealis-idealisme yang sempat mempersatukan mereka untuk melakukan perlawanan dan perjuangan tidak lagi mempersatukan. Perasaan frustrasi atas keadaan yang tak kunjung berubah ini, menyebabkan orang berpaling dari semangat perjuangan menjadi semangat individual. Mencari dan memenuhi kepentingan pribadi menjadi satu orientasi baru. Salah satu sikap yang menyebabkan ini adalah adanya perasaan dikhianati karena segala pengorbanan mereka tak tersentuh. Segala pengorbanan telah dilakukan, tetapi perubahan menuju arah yang lebih baik tak kunjung datang. Akan tetapi, di tengah-tengah berbagai frustrasi atas keadaan, tetap lahir kerinduan besar untuk terbebas dari kenangan-kenangan masa lalu dan penderitaan masa sekarang.

Rumit dan peliknya masalah rekonsiliasi ini membawa kembali pada kesadaran bahwa pertama-tama rekonsiliasi adalah karya Allah. Dengan demikian, hal ini mengingatkan bahwa usaha untuk mencapai rekonsiliasi tidak mungkin sampai pada titik tuntas. Maka, arti dari keterlibatan dalam proses rekonsiliasi adalah bagaimana orang bisa berinteraksi dengan karya Allah dan bagaimana ia menjadi sarana karya Allah.<sup>16</sup>

### **Spiritualitas Rekonsiliasi**

Perlu diingat kembali bahwa rekonsiliasi pertama-tama adalah karya dan inisiatif Allah. Rekonsiliasi merupakan tanda karya Allah melalui diri

manusia. Hal ini mensyaratkan adanya relasi yang dibangun untuk mendekati Allah. Oleh karena itu, spiritualitas rekonsiliasi merupakan landasan dalam mengejawantahkan hubungan antara manusia dengan Allah.

### *Mendengar dan Menunggu*

Karakteristik dari spiritualitas rekonsiliasi ini dibagi menjadi dua. *Pertama, mendengar*. Pihak korban mencoba untuk menemukan dan membangun kisah baru dan benar melalui menceritakan kembali. Menceritakan ini dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga keluar dari cerita pembohongan dan menghasilkan narasi yang benar. Melalui penceritaan kembali pengalaman kekerasan dan kejahatan, maka para korban berani untuk keluar dari pengalaman negatif yang mengungkungnya. Pelayanan rekonsiliasi pada taraf ini merupakan suatu pelayanan mendengarkan. Pelayan (agen) yang pernah mengalami rekonsiliasi akan menjadi pendengar yang baik dalam situasi ini.<sup>17</sup>

Pada taraf kedua diketengahkan hakikat *menunggu*. Terdapat dua pandangan yang berkontradiksi dalam memaknai *menunggu*. Pandangan tersebut adalah budaya atau kehidupan aktif zaman sekarang versus tradisi kontemplatif. Dalam budaya kehidupan sekarang ini, *menunggu* merupakan suatu kegiatan yang merugikan. Banyak hal yang terbuang percuma dan banyak hal yang seharusnya dilakukan dan diisi. *Menunggu* dianggap sebagai kekosongan waktu yang harus diisi.

Berbeda dengan tradisi kontemplatif dalam memaknai *menunggu*. *Menunggu* dianggap bukan sebagai kegiatan yang pasif. *Menunggu* merupakan suatu kemampuan aktif. Dalam tradisi kontemplatif, *menunggu* merupakan kesempatan untuk melihat secara sungguh kesejatiian hidup. Apakah hidup hanya dalam ilusi ataukah sungguh berada dalam kehidupan yang nyata. Bagi para korban, *menunggu* merupakan hal yang perlu mendapat perhatian. *Menunggu* berarti mengambil sikap untuk menjadi tenang sembari mengenali diri dan memahami keadaan luar.

Dengan *menunggu*, membiarkan kenangan-kenangan masa lampau kembali kepermukaan dengan cara dikisahkan kembali. Ini bukan berarti membiarkan kenangan kekerasan semakin memperdalam luka masa lampau. Akan tetapi, *menunggu* menjadi bagian dari pengalaman pembentukan, yang membawa keluar dari narasi-narasi pembohongan ke dalam cerita kebenaran.<sup>18</sup>

### *Perhatian dan Kepribatian*

Ciri kedua spiritualitas rekonsiliasi ini, mempunyai kaitan yang erat dengan kemampuan untuk *menunggu*. Ketika seseorang belajar untuk

*menunggu*, maka dengan sendirinya lahir pula sikap untuk *memperhatikan*. Dalam hal ini *perhatian* mempunyai keluasan makna untuk mencermati apa yang sedang dinantikan (baca: ditunggu). Maka dapat terlihat erat kaitan antara *menunggu* dan *perhatian*. *Perhatian* bertumbuh dari sikap belajar *menunggu*. *Menunggu* mendapatkan arti yang lebih ketika ada *perhatian* untuk sesuatu hal, sehingga *menunggu* bukanlah satu kegiatan tanpa orientasi, tanpa tujuan dan hanya membuang-buang waktu.

Sama halnya dengan *menunggu*, *perhatian* pun bukanlah sesuatu yang berjalan begitu saja. Kerap kali pengalaman kekerasan masa lampau menjadikan orang merasa tidak mampu untuk memberikan perhatian di samping sikap menunggu. Ketakutan akan pengalaman kekerasan masa lampau yang berlangsung lama, menjadikan orang enggan untuk kembali memperhatikannya kembali. Hal ini dimungkinkan untuk menghindari rasa sakit yang mungkin muncul kembali.

Ketidakmampuan untuk memperhatikan seringkali menjadi satu upaya melarikan diri dari kenyataan yang ada. Padahal dengan memberikan perhatian, maka seseorang dihadapkan pada apa yang sudah terjadi. Dalam konteks rekonsiliasi sendiri, perhatian pada masa lampau menjadi bagian penting. “Penyembuhan ingatan” bukan berarti melupakan peristiwa-peristiwa masa lalu, akan tetapi, melihat kembali peristiwa tersebut dengan sikap baru dan sungguh-sungguh belajar dari pengalaman penderitaan bahwa hanya kasih yang dapat menciptakan kesembuhan, sedangkan kebencian hanya menciptakan kemusnahan dan kehancuran.<sup>19</sup> Oleh karena itu, melihat dan memperhatikan masa lampau dalam terang rekonsiliasi, bukan menjadi sesuatu yang menakutkan karena kenangan masa lampau. Dalam proses rekonsiliasi semuanya dilihat dengan pemahaman baru.

Ketika sampai pada kemampuan untuk memperhatikan, maka pada gilirannya lahir sikap keprihatinan. Keprihatinan memungkinkan seseorang untuk menunggu dan berada bersama. Keprihatinan memungkinkan seseorang untuk merasakan bahkan menderita bersama. Keprihatinan ini kerap kali timbul ketika dirasa bahwa penderitaan seseorang sebanding dengan penderitaan orang lain. Akan tetapi, perlu disadari bahwa orang tidak pernah bisa sepenuhnya masuk ke dalam penderitaan orang lain. Maka, untuk melengkapi apa yang kurang dan berbeda dari pengalaman penderitaan masing-masing, suatu perhatian mungkin dapat menjadi penyeimbang. Tentunya perhatian yang diberikan bukanlah perhatian yang mengekang dan mengontrol, tetapi perhatian yang menciptakan perasaan aman, terjamin dan membebaskan.<sup>20</sup>

### *Perubahan Paradigma (Paradigm Shift)*

Masyarakat yang berdiri pada kekuatan dan pengalaman situasi batas yang pernah terjadi pada masa lampau, mempunyai warna dan ritme yang sungguh berbeda bila dibandingkan dengan sebuah masyarakat yang terus berada dalam kemapanan. Sebagai contoh yakni kehidupan masyarakat Afrika Selatan sungguh berbeda setelah berakhirnya *Apartheid*. Berakhirnya suatu sistem yang telah lama mencengkeram, melahirkan masyarakat dengan idealisme baru. Dari situasi terkekang dan terdiskriminasi, lahir masyarakat baru yang mempunyai visi dan cita-cita baru.

Masyarakat yang telah mengalami pengalaman trauma, membangun masyarakat baru di atas puing-puing masyarakat lama yang telah runtuh. Pengalaman konflik sama halnya dengan peristiwa pembuangan. Istilah pembuangan yang digunakan adalah kata lain dari pengalaman kekerasan dan kejahatan masa lalu, di mana orang merasa terbuang dan terpinggirkan dalam masyarakatnya sendiri. Oleh karena itu, pengalaman pembuangan akan memberi suatu pandangan baru dalam bagaimana cara melihat masa lampau maupun masa yang akan datang.<sup>21</sup>

### **Pijakan Biblis**

#### *Spiritualitas Rekonsiliasi Paulus*

Pemahaman Paulus yang dimaksud di sini adalah ajaran-ajaran Paulus mengenai rekonsiliasi. Memang pada dasarnya Paulus tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai rekonsiliasi secara khusus. Akan tetapi, dalam hal ini ajaran-ajarannya membantu untuk memahami rekonsiliasi serta memberi inspirasi dalam proses rekonsiliasi. Pemahaman atau ajaran-ajaran Paulus ini akhirnya diadopsi menjadi pemahaman kristiani tentang rekonsiliasi. Ada beberapa hal yang hendak dikemukakan sehubungan dengan ajaran Paulus mengenai rekonsiliasi.

#### *a) Anugerah dari Allah*

Dalam proses rekonsiliasi, setiap orang dipanggil untuk mewujudkan dan ikut andil dalam menghadirkan perdamaian di muka bumi. Manusia sebagai bagian dari dunia, bertanggung jawab untuk menjaga dan menciptakan perdamaian. Dengan kata lain bahwa setiap orang dipanggil menjadi agen rekonsiliasi. Akan tetapi, perlu disadari bahwa rekonsiliasi merupakan masalah yang kompleks dan luas. Oleh karena itu, karya rekonsiliasi pertamanya harus dipahami sebagai anugerah dan karya Allah. Langkah pertama

dari proses rekonsiliasi selalu berasal dari inisiatif Allah. Ketika manusia yang berperan sebagai agen rekonsiliasi menemui jalan buntu atau berbenturan dengan kompleksnya masalah-masalah rekonsiliasi, maka dipanggil untuk berbalik pada kekuatan Allah.

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma dan di Korintus, Paulus dengan sangat jelas menegaskan bahwa rekonsiliasi adalah karya Allah.<sup>22</sup> Dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma (5: 1-11) digambarkan bahwa perdamaian yang diterima berasal dari Allah, yang sudah mencurahkan cinta-Nya dalam hati manusia melalui Roh Kudus yang telah diberikan kepada manusia. Anugerah perdamaian yang diterima, pertama-tama diberikan Allah melalui Putera-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Melalui sengsara Yesus, manusia diperdamaian dengan Allah. Bahkan lebih dari itu, manusia malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan, sebab oleh Dia manusia telah menerima pendamaian itu. (ay. 11). Oleh karena itu, penting sekali lagi dicatat bahwa Allah-lah yang berinisiatif dan melakukan rekonsiliasi, dan ini terlaksana oleh kematian Kristus.<sup>23</sup> Pertanyaan yang kiranya timbul dalam proses rekonsiliasi bukanlah: “Bagaimana saya sanggup untuk mengampuni mereka yang telah melukai aku?” Tetapi pertanyaan yang kiranya muncul dengan menyadari bahwa rekonsiliasi adalah inisiatif Allah yakni “Bagaimanakah saya menemukan rahmat Allah dalam kehidupan sehari-hari dan membawa saya untuk menjadi agen rekonsiliasi?”<sup>24</sup>

Dalam 2 Korintus 5: 17-20 digambarkan pengalaman Paulus yang membawa pada pemahaman tentang rekonsiliasi; semuanya berasal dari Allah, melalui perantaraan Putera-Nya, Allah mendamaikan manusia dengan diri-Nya. Selain itu dikemukakan bahwa Allah mempercayakan kepada manusia untuk menjadi agen rekonsiliasi. Atau dalam bahasa Paulus dikatakan bahwa “Kami ini adalah utusan-utusan Kristus...” (ay. 20). Di balik kesadaran manusiasebagai agen rekonsiliasi, dipercaya bahwa keselamatan pertama-tama berasal dari Allah dan bukan dari usaha manusia. Peranan manusia dalam karya keselamatan hanyalah sebagai perpanjangan dan alat dari kehendak Allah.

Suatu masyarakat yang pernah berada dalam situasi konflik, menyisakan suatu pekerjaan rumah yang harus segera dibereskan. Namun kerap kali apa yang harus dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan suatu pekerjaan yang besar dan sulit. Pada saat situasi seperti inilah, karya dan tindakan Allah menjadi pegangan satu-satunya yang menyelesaikan dan membereskan semua perkara. Dengan begitu, orang kristen memegang teguh seraya percaya, bahwa rekonsiliasi pertama-tama merupakan inisiatif dan karya Allah. Bukan usaha manusia semata-mata. Akan tetapi, perlu disadari juga

bahwa Allah dalam menyelenggarakan rekonsiliasi memerlukan tanggapan dan kerjasama dengan manusia. "...hanya bila tinggal dalam persekutuan dengan Allah, maka kita mampu mengenal tindakan Allah melalui rekonsiliasi dalam dunia kita."<sup>25</sup>

*b) Dimulai dari Si Korban*

Rekonsiliasi yang dimulai dari pihak korban merupakan salah satu terobosan dalam berpikir maupun dalam motivasi menjalankan proses rekonsiliasi. Hal ini dilatarbelakangi oleh *pertama*, kisah-kisah para nabi dan Yesus sendiri mempunyai perhatian terhadap kaum lemah dan tertindas. Jika dilihat dan telusuri, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, kisah-kisah para nabi dan Yesus selalu memihak pada keadilan dan martabat kaum lemah. Kaum lemah atau si korban mendapat perhatian khusus, sehingga membawa kesadaran bagi si korban bahwa cinta Allah demikian besar bagi dirinya.<sup>26</sup> Korban itu memperoleh kekuatan dari pengalaman akan belas kasih dan cinta Allah. Hal ini memberikan keberanian untuk mengulurkan tangan dan memeluk kembali dengan penuh kepercayaan orang-orang yang telah melakukan kejahatan.

*Kedua*, sering kali orang yang telah melakukan kesalahan tidak mau mengakui atau tidak mau bertobat. Dalam paradigma umum, rekonsiliasi dipahami sebagai berikut: pelaku kejahatan mengakui dan menyesali kesalahannya dan meminta pengampunan kepada si korban. Tahap berikutnya, si korban memberikan maaf kepada para pelaku kejahatan. Namun yang menjadi masalah di sini adalah bahwa kerap kali paradigma umum tidak berjalan seperti yang diharapkan. Bahkan yang kerap kali terjadi adalah, bahwa para pelaku kejahatan menganggap tidak ada sesuatu yang salah atas apa yang telah terjadi. Hal lain yang terjadi dalam beberapa kasus adalah bahwa para pelaku kekerasan tidak hadir. Maka, siapa yang menjadi pelaku kejahatan tidak jelas. Apabila proses rekonsiliasi hanya bergantung pada pertobatan para pelaku kejahatan, maka besar kemungkinan usaha rekonsiliasi tidak akan pernah tercapai.<sup>27</sup>

Dalam pemahaman Kristen tentang rekonsiliasi, pengalaman pengampunan Allah atas kesalahan-kesalahan manusia, mendorong untuk bertobat. Dalam proses rekonsiliasi korban disanggupkan oleh rahmat pengampunan dan pendamaian Allah, untuk memberikan pengampunan dan pendamaian yang sama kepada para pelaku kejahatan. Melalui tindakan tersebut, diharapkan bahwa para pelaku kejahatan terdorong untuk melakukan pertobatan dalam dirinya sendiri.

Pengalaman rekonsiliasi adalah pengalaman rahmat. Allah memugar dan mengembalikan martabat kemanusiaan yang telah direbut dan dipaksa oleh

para pelaku kejahatan.<sup>28</sup> Rahmat Allah ini memungkinkan si korban untuk memaafkan para pelaku kejahatan, karena mereka tidak dapat mengampuni dirinya sendiri. Usaha untuk memaafkan sama dengan usaha untuk kembali menaruh kepercayaan. Hal ini menjadi salah satu jalan menuju penemuan kembali martabat kemanusiaannya.

Perlu disadari bahwa tindakan pemberian maaf merupakan tindakan yang memerlukan kebesaran hati. Tindakan memaafkan dari si korban bukan berarti membebaskan para pelaku kejahatan dari tuntutan dan hukuman. Rekonsiliasi tetap menuntut adanya keadilan. Akan tetapi, hukuman terhadap pelaku kejahatan tidak menjadi fokus utama dari proses rekonsiliasi. Oleh karena itu, tindakan pengampunan menjadi nilai luhur gerak rekonsiliasi. Hal ini hendak mengantisipasi sebuah kenyataan bahwa mereka yang melakukan tindak kejahatan bisa saja di hukum, tetapi tidak menjamin adanya pertobatan. Maka, yang terpenting di sini adalah pengampunan. Tindakan si korban untuk mengulurkan tangan dan memeluk para pelaku kejahatan, menjadikannya sebagai agen rekonsiliasi. Oleh karena itu, orang-orang yang pernah mengalami tindak kekerasan pada umumnya mampu menjadi agen rekonsiliasi. Orang-orang ini lebih memahami apa yang menjadi gejala dalam menghadapi pengalaman kekerasan dan bagaimana perjuangan untuk memaafkan orang yang telah membuat luka. Maka, perannya sebagai agen rekonsiliasi mempunyai dasar dan bekal dari pengalaman nyata yang pernah dialaminya.

c) *Menjadi Ciptaan Baru*

Proses rekonsiliasi mempunyai target di mana korban dan para pelaku kejahatan kembali berada dalam satu tempat yang sama. Tentunya tempat pertemuan ini berada dalam bingkai pemahaman baru. Pengalaman rekonsiliasi membawa baik korban maupun pelaku kejahatan menjadi ciptaan baru (2 Kor 5: 17). Secara garis besar hal ini bisa dikatakan bahwa penyembuhan yang mengambil tempat dalam rekonsiliasi bukan berarti kembali ke *status quo ante*,<sup>29</sup> tetapi membawa semua elemen ke tempat baru. Sering kali tempat yang dimaksud adalah tempat yang tidak bisa dibayangkan oleh mereka.<sup>30</sup>

Rekonsiliasi Kristen tidak pernah membawa ke tempat sebelumnya. Rekonsiliasi itu juga bukan sekedar penghapusan penderitaan bagi korban kekerasan dan pertobatan bagi pelaku kekerasan. Tuntutan yang ada dalam masyarakat biasanya menekankan bahwa pertama-tama pelaku kekerasan harus masuk ke dalam tempat baru. Para pelaku harus berbalik dari kejahatan dan melakukan pertobatan. Akan tetapi, seperti yang telah disinggung

sebelumnya, yang menjadi subjek rekonsiliasi idealnya adalah pihak korban. Dengan demikian, para korban kekerasan juga sudah seharusnya berada dalam tempat yang baru. Oleh karena itu, bersama-sama berada kembali dalam tempat yang baru merupakan jalan untuk menemukan dan memulihkan martabat kemanusiaan. Dengan masuknya ke dalam tempat baru, maka korban didorong untuk menemukan kemanusiaan mereka dalam suatu cara yang baru. Tindakan yang dilakukan oleh korban ini mempunyai efek bagi para pelaku kekerasan untuk menemukan perikemanusiaan mereka.<sup>31</sup>

Pemulihan yang diusahakan ini, bukan berarti penyangkalan atau penghapusan pengalaman penuh derita atas ketidakadilan dan pelecehan. Pemulihan ini adalah pembaharuan dan transformasi atas semua pengalaman yang telah menjadi bagian dari hidup dan identitas manusia. Oleh karena itu, transformasi di sini tidak menyangkut penghapusan kenangan. Pengalaman masa lampau hendaknya mendapatkan perhatian yang memadai sehingga orang dapat melangkah maju. Dengan kemampuannya untuk melangkah maju, maka mereka dipanggil untuk menyembuhkan orang-orang lain. Akhirnya, perlu dipahami bahwa lahirnya ciptaan yang baru, baik dalam diri si korban maupun pelaku kejahatan merupakan tanda kehadiran Allah.<sup>32</sup>

#### *Spiritualitas Rekonsiliasi berdasarkan Kisah Sengsara*

Proses rekonsiliasi membawa korban dan pelaku kejahatan menjadi ciptaan baru. Hal ini, pertama-tama harus ditemukan dalam kisah sengsara, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Kisah ini menjadi narasi utama dalam proses rekonsiliasi. Allah melaksanakan rekonsiliasi melalui kematian Putera-Nya, Yesus Kristus. Hal ini dilakukan oleh Allah sebagai ungkapan solidaritas yang dalam dengan manusia yang menderita.<sup>33</sup> Allah tidak bisa membiarkan manusia berada dalam situasi penderitaan terus-menerus. Sehingga Allah rela mengutus Putera-Nya ke dunia sebagai tebusan yang menyatukan kembali hubungan manusia dengan Allah.

Kisah masa lalu tentang pengalaman kekerasan, kejahatan dan pelecehan mendapatkan bentuk baru. Bentuk baru ini didapatkan dengan cara mentransformasi pengalaman kekerasan dan kejahatan ke dalam kisah sengsara, kematian dan kebangkitan Yesus. Bagi korban, menceritakan kembali dan melihat secara baru merupakan bentuk transformasi membuka luka-luka lama sekaligus sarana mengobati luka tersebut. Seperti halnya kisah sengsara dan kematian Yesus diceritakan kembali bukan dengan tujuan

mengingat kembali peristiwa keji. Akan tetapi, hal ini bermaksud mengatakan bahwa akhirnya Allah membawa pembebasan dengan mengalahkan kejahatan. Kemenangan Allah ini tampak jelas melalui peristiwa kebangkitan Kristus.<sup>34</sup>

Orang-orang Kristen percaya bahwa penderitaan itu sendiri merusak dan tidak menyelamatkan. Akan tetapi, penderitaan ini mempunyai makna yang berbeda ketika penderitaan ini dikaitkan dengan penderitaan Kristus.<sup>35</sup> Dengan menyatukan diri dengan penderitaan Kristus, orang diharapkan mampu untuk, *pertama*, melihat penderitaan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tidak dapat dielakkan. Namun demikian, Allah sanggup untuk mengatasi penderitaan tersebut. Oleh karena itu, ia dituntut untuk menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang tergantung pada kebaikan Allah.

*Kedua*, penderitaan membawa orang pada kedewasaan dan kematangan hidup. Peristiwa sengsara dan kematian Kristus tidak hanya berhenti di situ, tetapi mempunyai kelanjutan melalui peristiwa kebangkitan. Hal serupa pun dituntut dari orang Kristen. Pengalaman penderitaan dan kejahatan yang dialami oleh korban tidak berhenti pada keputusasaan. Korban didorong untuk mengalami peristiwa kebangkitan. Peristiwa kebangkitan Kristus membawa manusia dari kematian kepada kehidupan baru. Melalui proses rekonsiliasi diharapkan orang dibawa ke kedewasaan dan kematangan hidup, sehingga mampu membuka lembaran hidup baru dan mampu melihat pelaku kekerasan dengan pemahaman baru.

Akhirnya, melalui pengalaman penderitaan diharapkan orang mampu pula untuk berkata: “Yang kukehendaki ialah mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati” (Flp 3: 10-11). Surat Paulus kepada jemaat di Filipi ini menggambarkan bagaimana kerinduan untuk selalu berada dekat dan serupa dengan Allah, dalam segala situasi hidup.<sup>36</sup>

#### *Spiritualitas Rekonsiliasi Berdasarkan Kisah Penampakan*

Salah satu kekhasan dari rekonsiliasi kristiani di sini adalah berpegang pada kisah-kisah Injil sebagai tolok ukur. Dari sekian banyak kisah injil, kisah penampakan merupakan salah satu kisah rekonsiliasi yang menjadi nilai-nilai yang ditawarkan dalam proses rekonsiliasi kristiani. Kisah-kisah mengenai Misteri Paskah memberikan pemahaman baru mengenai hakikat kekuasaan yang sebenarnya, mengenai pengalaman penderitaan dan kematian, mengenai kejahatan yang dikalahkan dan mengenai kuasa Allah yang menjadi

harapan manusia.

Paulus mengatakan bahwa untuk mengenal dan mengalami kebangkitan Kristus, manusia harus mengenal kesengsaraan seperti yang pernah dialami oleh Kristus. Manusia tidak dapat mengalami kuat kuasa kebangkitan tanpa mengenal salib. Kisah sengsara dan kebangkitan akan menjadi kisah rekonsiliasi yang lengkap ketika berada dalam kerangka kisah penampakan yang pada akhirnya menjadi narasi tunggal tentang rekonsiliasi.

Perlu diketahui bahwa penafsiran mengenai kisah-kisah penampakan memiliki berbagai dimensi yang beraneka ragam. Pada awal abad ke-20, para mahasiswa teologi memandang kisah penampakan sebagai bukti keilahian Yesus. Pada paruh berikutnya pada abad yang sama, banyak mahasiswa teologi mempertanyakan kisah penampakan apakah sebagai pengalaman historis para murid Yesus atau sebagai perumpamaan tentang iman, pertobatan dan perutusan. Banyaknya tafsiran atas kisah penampakan ini, secara tidak langsung memunculkan kekayaan di balik kisah tersebut.<sup>37</sup>

Banyak hal yang dapat diambil sebagai warta dan spiritualitas rekonsiliasi dari kisah penampakan. Di balik kisah penampakan, terdapat cerita berbagai dampak dari siksaan dan kematian Yesus serta trauma yang dialami oleh para murid-Nya. Penampakan Yesus merupakan momen pengakuan atas penderitaan dan penyembuhan. Momen-momen ini dialami oleh para murid pasca sengsara, kematian dan kebangkitan Yesus.

Berikut ini hendak melihat beberapa peristiwa kisah penampakan sebagai sarana dalam pencarian nilai-nilai rekonsiliasi dalam kisah Yesus sendiri. Selain itu, pencarian rekonsiliasi dalam kisah penampakan Yesus merupakan bentuk refleksi yang mencirikan praktek rekonsiliasi kristen.

a) *Tiga Perempuan*<sup>38</sup>

Kisah penampakan sebagai kisah rekonsiliasi yang pertama ini berdasarkan pada injil Markus 16:1-8 dan atau Yohanes 20:1-18. Kedua perikop ini menampilkan tiga perempuan. Ketiga perempuan ini adalah perempuan yang dekat dan mengenal orang yang tiga hari yang lalu dieksekusi dalam penyaliban. Dia yang disalibkan dan yang dikenal oleh ketiga wanita ini adalah seorang guru, seorang guru yang merangkul semua kalangan. Ia tidak membuat aturan diskriminatif yang lazim terjadi pada masa itu.

Ketiga perempuan ini menjadi salah satu bagian dari kisah penampakan karena para perempuan inilah yang pertama kali melihat kubur kosong. Suatu pengalaman yang sangat mengejutkan, ketika jenazah orang yang dicintainya hilang. Berbagai macam perasaan muncul dalam hati mereka. Sedih

bercampur bingung, marah bercampur was-was, menyebabkan mereka ketakutan dan lari.

Para perempuan ini bingung untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Mereka bingung karena situasi zaman itu, masih menempatkan kaum perempuan sebagai kelas dua. Oleh karena itu, apa yang diceritakan para perempuan ini belum tentu diterima dan dipercayai oleh kaum laki-laki. Pengalaman yang sungguh berbeda mereka dapatkan ketika para perempuan ini bersama Yesus. Yesus menempatkan kaum perempuan ini pada tempat yang sama dengan kaum laki-laki. Bagi Yesus kaum perempuan mempunyai martabat yang sama dengan kaum laki-laki. Inilah nilai rekonsiliasi yang pertama-tama ditawarkan oleh Yesus yakni memandang setiap orang sebagai citra Allah yang memiliki kesederajatan martabat yang sama.

Perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan yang terjadi pada masa lampau, tak dipungkiri masih terjadi dalam kehidupan dewasa ini. Dalam budaya patriarki yang masih kuat, kenyataannya kaum laki-laki sering kali adalah pelaku kekerasan. Ternyata dalam kekerasan yang terjadi itu umumnya kaum perempuanlah yang mampu berjuang untuk selamat meskipun menjadi korban. Dari situasi ini, kaum perempuanlah yang diserahi tugas untuk menemukan cara-cara memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh kaum laki-laki.

Kaum perempuan mencoba merekonstruksi apa yang telah hancur dan hilang dengan cara menyingkapkan berbagai tindak kekerasan yang pernah terjadi. Dengan harapan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum perempuan ini dapat mengungkapkan kebenaran. Selain itu, diharapkan bahwa para pelaku kekerasan menyatakan dan mengakui pelanggaran yang telah dilakukan.

Kaum perempuan merupakan kaum yang lemah. Akan tetapi, justru dengan kelemahannya ia mampu menandingi kekuasaan yang dominan. Hal ini merupakan salah satu gambaran dari apa yang dilakukan oleh Yesus. Kekuatan dosa yang menguasai dunia, Ia kalahkan dengan ketidakberdayaan, kesengsaraan, dan kematian-Nya di salib.<sup>39</sup>

Kebangkitan dan penampakan terjadi sebagai suatu kejutan dan tak tersangka-sangka. Semua kisah penampakan Yesus, menggambarkan suatu situasi yang tiba-tiba. Tak heran jika muncul berbagai macam pemikiran. Sama halnya dengan rekonsiliasi, momen rekonsiliasi biasanya terjadi pada saat-saat penuh kejutan. Apa yang terjadi dalam proses rekonsiliasi adalah membawa ke sebuah tempat dan situasi yang baru. Tempat yang baru ini bukan pertama-tama membawa pada tempat di mana sebelum trauma itu terjadi. Akan tetapi, rekonsiliasi membawa ke tempat baru, disertai dengan cara pandang dan pemahaman yang baru atas suatu peristiwa kekerasan yang

telah terjadi.

Momen keterkejutan yang berperan sebagai pintu menuju rekonsiliasi, tidak berhenti sampai di situ. Pengalaman keterkejutan ini harus disertai dengan pengenalan. Peristiwa keterkejutan yang dialami oleh Maria Magdalena yakni melihat kubur kosong, diteruskan dengan peristiwa pengenalan Maria Magdalena atas diri Yesus. (bdk. Yoh 20:1-18). Peristiwa Maria Magdalena ini, menggambarkan bagaimana dari peristiwa keterkejutan yang kerap kali membingungkan pada akhirnya berlanjut dengan kehadiran Allah. Kehadiran Allah ini membawa pada tempat dan pemahaman baru akan campur tangan Allah.

Dari sepeinggal cerita mengenai perempuan yang menjadi saksi-saksi kebangkitan, bisa ditemukan dimensi-dimensi spiritualitas rekonsiliasi. *Pertama*, kaum perempuan merupakan kaum yang kerap kali tidak didengarkan dalam masyarakat pada zaman itu. Begitu halnya dengan spiritualitas rekonsiliasi yang kerap kali terjadi, yakni pihak yang tergesur, terpinggirkan dan tak terlalu dipedulikan, dituntut untuk menemukan jalan keluar; bahkan dituntut untuk menjadi agen rekonsiliasi dan menyuarakan kebenaran. Seperti yang dialami oleh para perempuan, walaupun bingung campur terperangah, merekalah yang pertama paham, biarpun murid-murid laki-laki tidak mempercayai mereka (bdk. Mrk 16:10-11; Luk 24:10-11).<sup>40</sup>

*Kedua*, spiritualitas rekonsiliasi berhadapan dengan ketidakhadiran. Dalam hal ini, rekonsiliasi memulai langkahnya dari apa yang hilang, entah kehilangan seseorang atau sesuatu yang tidak pernah kembali. Di tengah kenyataan akan kehilangan ini, ia berupaya untuk membangun kembali relasi baru. Yakni dengan mengakui bahwa orang-orang yang dicintai itu tidak akan pernah kembali. Akan tetapi, suatu jenis relasi baru tetap masih mungkin untuk membangun relasi. Dengan demikian melalui pengakuan berbagai emosi-emosi yang menyertai kehilangan diungkapkan dan diubah sehingga tidak menyisakan luka yang belum disembuhkan.<sup>41</sup>

*Ketiga*, spiritualitas rekonsiliasi berhadapan dengan dislokasi dan disorientasi. Dalam point ini, spiritualitas rekonsiliasi bekerja mencari orang-orang yang hilang. Spiritualitas rekonsiliasi bersama dengan si korban mencari dengan memasuki wilayah kejahatan, mencari sisa-sisa dan potongan kehidupan yang mungkin masih tersisa. Tantangan bagi spiritualitas rekonsiliasi adalah dislokasi dan disorientasi yang timbul karena pengalaman traumatis. Dislokasi di sini tampak dengan tidak adanya lagi kejelasan di mana korban ataupun sisa-sisa yang masih mungkin ditemukan dan diselamatkan. Disorientasi tampak ketika pengalaman traumatis menjadikan si korban ataupun masyarakat yang selamat kehilangan pijakan

dan harapan untuk masa depan.<sup>42</sup>

b) *Perjalanan Emaus*

Refleksi kisah penampakan yang kedua ini berdasarkan pada Lukas 24:13-35. Perikop ini mengisahkan dua murid di jalan ke Emaus. Sepanjang perjalanan mereka mempercakapkan apa yang telah terjadi. Di tengah-tengah perjalanan bergabunglah “orang asing” bersama mereka. Orang asing itu mempertanyakan apa yang mereka percakapkan: “Apa yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?” Mereka heran karena orang itu tidak tahu apa yang telah terjadi di Yerusalem. Kemudian mereka menceritakan kembali apa yang telah terjadi.

Di tengah percakapan itu tersirat perasaan kecewa dari kedua murid ini: “Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk menyelamatkan bangsa Israel.” Harapan atas diri Yesus tampaknya tinggal kenangan. Selain itu mereka juga menceritakan bagaimana ketiga perempuan mendapati kubur kosong dan kepada para perempuan itu tampak malaikat yang mengatakan bahwa Ia hidup.

Mendengar cerita dan melihat perasaan para murid, orang asing itu mencela sikap mereka yang tidak mengerti. Orang asing itu menjelaskan mengenai hal ikhwal kematian yang membawa pada kemuliaan. Selain itu, Ia menceritakan seluruh sejarah bangsa Israel supaya mereka paham akan Dia yang tersalib.

Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, dan orang asing itu tampaknya hendak melanjutkan perjalanan. Akan tetapi, kedua murid itu mendesak agar tinggal bersama mereka karena hari sudah mulai malam. Ketika makan malam, peristiwa pengenalan terjadi. Orang asing itu memecah-mecah dan memberkati roti dan pada waktu itu terbukalah mata mereka. Orang asing itu adalah Yesus sendiri. Akan tetapi, seketika itu juga Yesus lenyap dari antara mereka. Para murid takjub dan bergegas kembali ke Yerusalem untuk memberi tahu murid-murid yang lain tentang apa yang telah mereka alami dan saksikan.

Dari kisah perjalanan ke Emaus ini, dapat dilihat beberapa segi arti kebangkitan dan penampakan dalam upaya menemukan spiritualitas rekonsiliasi. *Pertama*, perjalanan. Dalam perikop ini, dikisahkan bahwa kedua murid ini melakukan perjalanan dari Yerusalem ke sebuah kampung yang bernama Emaus. Dengan latar belakang peristiwa yang telah terjadi pada Guru mereka, alasan mereka melakukan perjalanan mendapat penafsiran yang berbau negatif. Apakah memang sebelumnya mereka mempunyai rencana untuk pergi ke Emaus atau memang mereka bermaksud untuk

melarikan diri dari Yerusalem? Alasan yang berbau pelarian diri kiranya lebih kuat dan lebih mudah dipahami. Besar kemungkinan mereka berupaya menjauhkan dan menyelamatkan diri dari kemungkinan yang mengancam mereka.<sup>43</sup>

Kisah perjalanan kedua murid ke Emaus, kerap kali tampak pula dalam proses rekonsiliasi. Perjalanan yang dilakukan tiada lain merupakan suatu bentuk upaya melarikan diri dari kenyataan yang ada. Dalam proses rekonsiliasi kecenderungan yang terjadi adalah mencoba lari dari berbagai kenangan masa lampau yang telah menciptakan trauma. Perjalanan dalam artian melarikan diri, sesungguhnya tidaklah membawa ke tempat baru. Perjalanan itu hanyalah bentuk usaha untuk terus menghindar dari berbagai kenangan. Sedangkan kenangan itu sendiri tidak pernah disembuhkan dan tidak pernah mendapatkan pemahaman baru. Untuk menemukan tempat dan cara pandang yang lebih baik, diperlukan kehadiran orang yang mampu menyertai dan membimbing.

Dalam kisah ini, Yesus hadir sebagai sosok yang mendampingi kedua murid sehingga akhirnya mereka memahami peristiwa yang telah terjadi. Kehadiran Yesus ini menjadi model bagaimana kekuatan dari kehadiran orang sebagai pendamping yang menjadi kekuatan yang penuh daya. Apa yang dilakukan oleh Yesus bukanlah berjalan mendahului, melainkan berjalan berdampingan, berbicara, mendengarkan dan menghibur.<sup>44</sup> Dalam proses rekonsiliasi seseorang pun membutuhkan pendampingan seperti apa yang telah dilakukan Yesus. Kehadiran orang lain ini menciptakan atmosfer rasa aman dan percaya untuk menemukan jalan keluar dari kesukaran.

*Kedua*, mengisahkan kembali. Apa yang telah menjadi pengalaman mereka, mereka ceritakan kembali. Pengulangan cerita ini merupakan bagian dari usaha untuk memastikan bahwa sesuatu telah terjadi dan mereka menjadi salah satu bagian dari kisah itu. Akan tetapi, dalam kasus perjalanan ke Emaus mereka bercerita tetapi mereka tidak sepenuhnya memahami apa yang telah terjadi.

Bahkan bagi kedua murid karena kurang memahami misteri kematian dan kebangkitan Yesus, kisah itu menjadi beban. Apa yang dulu mereka harapkan begitu saja berubah menjadi cahaya yang padam. Hal ini tampak dari perkataan para murid: “Padahal kami *dabulu* mengharapkan bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel.” (Luk 24:21)

Berbeda halnya dengan apa yang dilakukan oleh Yesus. Yesus memberi suatu pergeseran sudut pandang. Pergeseran sudut pandang ini, bagi orang-orang yang telah mengalami rekonsiliasi dan dipulihkan, menjadi suatu titik balik yang penting. Mengisahkan kembali pengalaman traumatis bukan

berarti mengingat kembali pengalaman yang menyakitkan, tetapi adalah panggilan untuk bergerak ke arah lain dengan cara pandang dan pemahaman yang baru.

Sasaran yang hendak dicapai dari menceritakan kembali adalah penyembuhan kenangan. Apa yang terjadi dengan kedua murid itu adalah mencoba melarikan diri dari Yerusalem dan dari pengalaman kematian Yesus yang mengerikan. Akan tetapi, kenangan akan hal itu justru menemani mereka dalam perjalanan ke Emaus.<sup>45</sup> Bagaimanapun usaha mereka untuk melarikan diri dari kenangan-kenangan masa lampau, tak akan pernah berhasil. Hal ini disebabkan karena di antara para murid ini belum ada pemahaman atau cara pandang yang baru atas peristiwa Yesus. Pengalaman masa lampau menjadi bagian dari hidup dan menjadi kenangan yang tak terlupakan. Kenangan, khususnya kenangan akan pengalaman trauma, tanpa penyembuhan yang lengkap hanya akan membangkitkan emosi-emosi negatif yang tercipta karena pengalaman kekerasan.

Ketika seseorang belum mampu untuk menyembuhkan lukanya, maka diperlukan orang lain yang mungkin bisa membantu untuk sampai pada pergeseran sudut pandang yang lebih baik. Dalam kisah perjalanan ke Emaus, Yesus hadir sebagai sosok asing yang memberikan wawasan baru dan mengubah cara pandang mereka. Yesus menceritakan kembali dengan sudut pandang yang sungguh lain sehingga hati para murid mulai berkobar-kobar. Peristiwa bergesernya sudut pandang ini merupakan peristiwa berahmat. Dalam peristiwa berahmat ini, sebuah makna baru ditemukan dan jalan setapak muncul membawa orang keluar dari berbagai kenangan, emosi dan cerita kematian.<sup>46</sup>

*Ketiga*, perjamuan sebagai bentuk hospitalitas. Ketika mereka mendekati kampung Emaus, orang asing itu tampaknya hendak melanjutkan perjalanan. Secara spontan kedua murid itu mengundang orang asing itu untuk tinggal bersama mereka. Kejadian sederhana ini, bila dilihat dari sudut rekonsiliasi merupakan satu bentuk keberanian dan keterbukaan diri. Di sepanjang perjalanan para murid terlihat penuh dengan kebingungan, ketakutan bahkan kekecewaan. Namun setelah hadir orang asing ini, mereka berani untuk menawarkan hospitalitas kepada orang asing itu. Mereka berani terbuka dan mempercayai orang lain.

Dalam proses rekonsiliasi, hal di atas merupakan langkah awal untuk melangkah. Unsur kepercayaan dan penerimaan pihak lain merupakan unsur yang sangat penting. Karena hal tersebut mengindikasikan bahwa martabat kemanusiaannya mulai pulih melalui relasi dengan orang lain. Pihak lain dianggap memberikan penghormatan bagi keberadaannya.<sup>47</sup>

Sisi lain dari perjamuan sebagai bentuk hospitalitas adalah bahwa perjamuan sebagai bentuk pengenalan menuntut orang untuk berubah pula. Melalui peristiwa memberkati, memecah-mecah dan membagikan roti maka tampak bagaimana tali silaturahmi mulai lahir kembali. Peristiwa pemecahan roti merupakan peristiwa pengenalan. Namun bila dicermati dari setiap peristiwa penampakan, Yesus tidak segera dikenali. Yesus menjadikan peristiwa penampakan sebagai undangan untuk sungguh-sungguh dekat dan mengenal Dia. Yesus tidak langsung dikenali karena Yesus telah berubah banyak. Oleh karena itu para muridnya pun membutuhkan perubahan yang banyak pula.<sup>48</sup>

Peristiwa penampakan adalah peristiwa penyembuhan guna membangun kembali sebuah relasi, meneguhkan ikatan kepercayaan dan menyembuhkan hati yang luka. Dari ini semua, maka melalui proses rekonsiliasi dituntut untuk belajar melihat secara baru. Melihat secara baru sama dengan belajar mempercayai. Sama seperti sikap Allah, seseorang pun harus bersikap terbuka dan rela merangkul sesama.

c) *Luka yang Menyembuhkan*

Satu lagi kisah penampakan Yesus yang hendak dilihat dalam rangka menggali spiritualitas rekonsiliasi adalah kisah Yesus menampakan diri kepada Thomas (Yoh 20:24-29). Kisah penampakan Yesus kepada Thomas merupakan penampakan Yesus yang kedua di tengah murid-muridnya. Akan tetapi, bagi Thomas hal ini merupakan yang pertama kali karena pada waktu penampakan Yesus pada kali pertama, Thomas tidak ada disitu. Thomas pun tidak percaya kepada kisah penampakan yang diceritakan oleh para murid lain kepada dirinya. Thomas hanya akan percaya jika ia dapat melihat dengan mata kepala dan menjamah luka Yesus.

Delapan hari kemudian, Yesus menampakan diri kepada para murid dan Thomas ada di antara para murid. Waktu itu Yesus mengundang Thomas untuk mencucukkan jarinya kedalam luka Yesus. Keraguan Thomas sirna seketika dan ia tertunduk menyembah Yesus, sambil berkata: “Ya Tuhanku dan Allahku!”

Dari kisah penampakan Yesus kepada Thomas dan murid-murid yang lain, dapat diketengahkan beberapa poin sehubungan dengan pencarian spiritualitas rekonsiliasi. *Pertama*, undangan rekonsiliasi pertama-tama berasal dari Allah. Poin ini telah dibahas pada bab terdahulu, akan tetapi di sini hendak dilihat secara khusus dari perspektif sebuah kisah. Thomas dibawa kembali kepada iman melalui rekonsiliasi dari pihak Yesus. Yang menarik di sini adalah tindakan Yesus pertama-tama bukanlah mencela atas

kekurangpercayaan Thomas. Akan tetapi, Yesus mengundang Thomas untuk mendekat dan menjamah luka-luka-Nya.<sup>49</sup>

Dalam proses rekonsiliasi pertama-tama yang harus dilakukan adalah mendekati, mendengarkan dan memberi kesempatan. Kerap kali yang terjadi adalah suatu sikap yang dengan gampang menyalahkan pihak lain meskipun memang sudah terbukti bersalah. Sikap menyalahkan ini sungguh berbahaya karena dapat menyurutkan niat pertobatan. Perasaan takut dan malu menjadi halangan utama untuk bertobat ketika orang tidak pernah diberi kesempatan, ketika orang dibuat sungguh seperti tidak bernilai atas tindakan yang telah dilakukannya.

Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Yesus. Ia pertama-tama tidak mencela atau menjatuhkan Thomas atas ketidakpercayaannya. Tetapi Yesus mendekati, mengundang dan akhirnya menyembuhkan. Bagi setiap orang yang terpenggil menjadi pelayan atau agen rekonsiliasi, semangat yang dicontohkan oleh Yesus patut menjadi model pegangan. Nilai-nilai yang diberikan oleh Yesus merupakan nilai-nilai rekonsiliasi kristiani yang harus diperjuangkan.

*Kedua*, luka yang menyembuhkan. Poin kedua ini merupakan tema besar dari Yoh 20:24-29. Pertama-tama yang hendak dilihat adalah hakikat dari luka itu sendiri. Luka-luka yang masih membekas yang menjadi sisa dari kisah sengsara Yesus hendak menekankan realitas ketubuhan Yesus. Penekanan ini merupakan pembelaan terhadap serangan pendapat yang mengatakan bahwa Yesus bukanlah sungguh-sungguh manusia, Yesus adalah malaikat atau roh yang berpura-pura menjadi manusia. Akan tetapi, setelah peristiwa kebangkitan tubuh Yesus ini mengalami transformasi sehingga dikatakan bahwa Ia mampu menampilkan diriNya dan juga menghilang.<sup>50</sup>

Dalam ikhwal transformasi biasanya luka-luka merupakan hal pertama yang ingin dihilangkan. Berbeda halnya dengan Yesus, luka-luka itu sendiri merupakan bagian dari permakluman tentang kebangkitan-Nya. Bagi Yesus, luka-luka itu bukanlah sekedar luka-luka yang mesti disembuhkan, tetapi luka-luka tersebut mempunyai dimensi lain yakni luka yang turut menyembuhkan.<sup>51</sup> Sisi lain dari Yohanes 20:24-29 ini adalah peranan luka-luka sebagai instrumen rekonsiliasi. Dalam kasus Thomas, dengan bebas dan gamblang Yesus memperlihatkan luka-luka-Nya kepada para murid. Luka-luka-Nya bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan, luka-luka-Nya tidak dilihat sebagai aib yang harus ditutup-tutupi. Luka-luka-Nya tidak lagi menjadi sumber penderitaan dan kenangan yang menyakitkan, tetapi menjadi luka-luka yang menyembuhkan.

Pertanyaannya di sini adalah bagaimana luka-luka tersebut dapat menyembuhkan? Hidup tanpa tantangan atau hidup yang tak pernah

mengalami luka biasanya adalah hidup yang biasa-biasa saja; berbeda dengan hidup yang pernah mengalami bagaimana sebuah perjuangan dan bagaimana sakitnya sebuah luka. Hidup seperti itu membawa pada refleksi atau introspeksi diri. Orang yang telah mengetahui bagaimana sakitnya luka, besar kemungkinan membawa orang lain untuk menghindarinya dan membawa keselamatan bagi orang lain.

Dalam semangat rekonsiliasi, luka-luka yang dialami manusia ditempatkan dalam kesengsaraan Kristus yang tersalib, sehingga luka-luka itu mendapatkan makna dan arah serta tujuan seperti yang dialami oleh Kristus. Melalui rekonsiliasi dipugar kembali martabat kemanusiaan yang sempat terluka dan dibawa pada penyembuhan serta diletakkan pada tempat yang baru. Akhirnya, cara pandang baru dalam melihat penderitaan dan melihat pelaku kekerasan sebagai sesama yang juga membutuhkan penyembuhan, membawa orang pada sebuah panggilan untuk menjadikan luka-lukanya sendiri sebagai sumber penyembuhan bagi orang lain.

## Bibliografi

- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, New York: Orbis Books. 1991. Terj. Stephen Suleeman. *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi yang Mengubahdan Berubah*. Jakarta: Gunung Mulia. 2006.
- Schreiter, Robert J. "Dealing with Trauma and the Healing of Memories". [http://peacebuilding.caritas.org/index.php/Dealing\\_With\\_Trauma\\_and\\_the\\_Healing\\_of\\_Memories](http://peacebuilding.caritas.org/index.php/Dealing_With_Trauma_and_the_Healing_of_Memories) (20 Januari 2009).
- \_\_\_\_\_. "Justice and Reconciliation." Paper presented at the AEFJN General Assembly-JPIC-USIG Rome, 30 November 2009.
- \_\_\_\_\_. "Reconciliation as a Task of the Church". Chicago, USA: Catholic Theological Union.
- \_\_\_\_\_. "Reconciliation at the Global Level and Its Requisites." Seminario internacional *Condiciones para lograr la reconciliación en el Perú*. Lima, Peru. 23 August 2006.
- \_\_\_\_\_. "Reconciliation and Healing as a Paradigm for Mission." *International Review of Mission*, Volume 94, Issue 372 (January 2005): 74-83.
- \_\_\_\_\_. "The Emergence of Reconciliation as a Theme in Religion and Social Affairs." Paper presented during the winter semester lessons about Reconciliation at the Catholic Theological Union, Chicago, 2006.
- \_\_\_\_\_. "The Future of Catholic Peacebuilding." Closing Remarks at the

Conference on the Future of Catholic Peacebuilding. University of Notre Dame. 15 April 2008.

\_\_\_\_\_. "The Ministry of Forgiveness in a Praxis of Reconciliation." Paper presented on the International Seminar on Reconciliation, Lima, Peru, August 21, 2006.

\_\_\_\_\_. *Pelayanan Rekonsiliasi: Spiritualitas dan Strategi*. Ende, Flores: Nusa Indah. 2001.

\_\_\_\_\_. *Reconciliation, Mission and Ministry in A Changing Social Order*. Boston Theological Institute series. Maryknoll, New York: Orbis Books. 2002.

\_\_\_\_\_. *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*. Ende, Flores: 2000.

\_\_\_\_\_. Svenska missionsrådet. *Liberation and Reconciliation as Paradigms of Mission*. Svenska missionsrådet series, 2003:5. Sundbyberg: Swedish Mission Council. 2003.

\_\_\_\_\_. *The Ministry of Reconciliation: Spirituality & Strategies*. Maryknoll, New York: Orbis Books. 1998.

## Endnotes

<sup>1</sup> Robert J. Schreiter, Svenska missionsrådet, *Liberation and Reconciliation as Paradigms of Mission*, Svenska missionsrådet series 2003:5 (Sundbyberg: Swedish Mission Council, 2003).

<sup>2</sup> Schreiter, *ibid.*, 8.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Robert J. Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi: Spiritualitas dan Strategi* (Ende, Flores: Nusa Indah, 2001), 178.

<sup>9</sup> Schreiter, *Liberation and Reconciliation as Paradigms of Mission*, *op. cit.*, 23.

<sup>10</sup> Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, *op. cit.*, 20.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Maksudi Taufik, dkk., *Rekonsiliasi Menciptakan Hidup Damai dan Sejahtera: Tinjauan dari Perspektif Religiusitas*, (Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJ, LDD-KAJ, Komisi PSE-KWI, dan LPPS-KWI, 2002), 82.

<sup>15</sup> Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, *loc. cit.*

<sup>16</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>17</sup> Robert J. Schreiter, *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, (Ende, Flores: 2000), 75.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>19</sup> Yohanes Paulus II, *Go in Peace: Sebuah Persembahan Kasih Abadi*, (Jakarta: Gramedia

- Pustaka Utama, 2006), 25.
- <sup>20</sup> Schreiter, *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, *loc. cit.*
- <sup>21</sup> Bdk. *ibid.*, 77.
- <sup>22</sup> *Ibid.*, 46.
- <sup>23</sup> *Ibid.*, 47.
- <sup>24</sup> *Ibid.*
- <sup>25</sup> Schreiter, *Liberation and Reconciliation as Paradigms of Mission*, *op. cit.*, 18.
- <sup>26</sup> Robert J. Schreiter, "Reconciliation as a Task of the Church," (Chicago, USA: Catholic Theological Union).
- <sup>27</sup> Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, *op. cit.*, 30.
- <sup>28</sup> *Ibid.*
- <sup>29</sup> *Status Quo Ante* di sini berarti bahwa kembali kepada keadaan sebelum penganiayaan.
- <sup>30</sup> Robert J. Schreiter, "Reconciliation and Healing as a Paradigm for Mission." *International Review of Mission*, Volume 94, Issue 372 (January 2005): 74-83.
- <sup>31</sup> Schreiter, *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, *op. cit.*, 60.
- <sup>32</sup> Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, *op. cit.*, 35.
- <sup>33</sup> Schreiter, *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, *op. cit.*, 65.
- <sup>34</sup> Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, *loc. cit.*
- <sup>35</sup> Schreiter, *Reconciliation and Healing as a Paradigm for Mission*, *art. cit.*
- <sup>36</sup> *Ibid.*
- <sup>37</sup> Robert J. Schreiter, "The Ministry of Forgiveness in a Praxis of Reconciliation." Paper presented on the International Seminar on Reconciliation, Lima, Peru, August 21, 2006.
- <sup>38</sup> Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, *op. cit.*, 43-65.
- <sup>39</sup> Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, *op. cit.*, 52.
- <sup>40</sup> Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, *op. cit.*, 62.
- <sup>41</sup> *Ibid.*, 63.
- <sup>42</sup> *Ibid.*
- <sup>43</sup> Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, *op. cit.*, 69-70.
- <sup>44</sup> *Ibid.*
- <sup>45</sup> *Ibid.*, 74.
- <sup>46</sup> *Ibid.*, 76.
- <sup>47</sup> *Ibid.*, 77.
- <sup>48</sup> *Ibid.*, 79.
- <sup>49</sup> *Ibid.*, 110.
- <sup>50</sup> *Ibid.*, 111-125.
- <sup>51</sup> *Ibid.*, 113.